

“Peran Mahasiswa KKN dalam Meningkatkan Moderasi Beragama pada Masyarakat Multikultural di Desa Sukandebi, Kecamatan Naman Teran, Kabupaten Karo.”

Arif Syahputra, Oktrigana Wirian

Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

syahputra.arief27@gmail.com , oktrigana@umsu.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan peran mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) dalam meningkatkan moderasi beragama pada masyarakat multikultural di Desa Sukandebi, Kecamatan Naman Teran, Kabupaten Karo. Moderasi beragama menjadi salah satu isu strategis dalam menjaga kerukunan sosial di tengah keberagaman agama, suku, dan budaya yang menjadi karakteristik masyarakat Indonesia. Desa Sukandebi dipilih karena memiliki tingkat pluralitas yang tinggi, dengan komposisi masyarakat yang terdiri atas pemeluk Islam, Kristen Protestan, Katolik, serta berbagai suku seperti Karo, Jawa, dan Minang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Data diperoleh dari berbagai informan, termasuk tokoh agama, perangkat desa, masyarakat umum, dan mahasiswa KKN Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman melalui tiga tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa KKN berperan strategis sebagai agen moderasi beragama yang memfasilitasi dialog antarumat, memperkuat nilai toleransi, serta menumbuhkan kesadaran sosial lintas agama. Kegiatan seperti sosialisasi moderasi beragama, gotong royong bersama, dan festival budaya lintas agama meningkatkan partisipasi masyarakat hingga 82% dalam kegiatan bersama, serta memperkuat ikatan sosial antarwarga. Selain itu, terbentuknya Komunitas Pemuda Moderat Sukandebi (KPMS) menjadi bukti keberlanjutan program setelah mahasiswa KKN menyelesaikan masa pengabdian.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pelaksanaan KKN tematik moderasi beragama efektif dalam memperkuat harmoni sosial dan membangun masyarakat inklusif di tingkat desa. Dengan demikian, KKN tidak hanya menjadi bagian dari tridharma perguruan tinggi, tetapi juga instrumen transformasi sosial keagamaan di masyarakat multikultural.

Kata Kunci: Mahasiswa KKN, Moderasi Beragama, Masyarakat Multikultural, Desa Sukandebi, Toleransi.

Article History

Received: Oktober 2025

Reviewed: Oktober 2025

Published: Oktober 2025

Plagirism Checker No 234

Prefix DOI : Prefix DOI :

10.8734/Tashdiq.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Tashdiq



This work is licensed under
a [Creative Commons](#)
[Attribution-NonCommercial 4.0](#)
[International License](#)

Abstract

This study aims to analyze and describe the role of Community Service Program (KKN) students in strengthening religious moderation within the multicultural society of Sukandebi Village, Naman Teran District, Karo Regency. Religious moderation is a crucial issue in maintaining social harmony amidst Indonesia's religious, ethnic, and cultural diversity. Sukandebi Village was chosen as the research site due to its high level of pluralism, with residents adhering to Islam, Protestantism, Catholicism, and various ethnic groups such as Karo, Javanese, and Minangkabau.

This research employed a qualitative descriptive approach using observation, in-depth interviews, and documentation methods. Data were collected from various informants, including religious leaders, village officials, community members, and students from the Muhammadiyah University of North Sumatra. Data analysis followed Miles and Huberman's interactive model consisting of data reduction, data display, and conclusion drawing.

The findings reveal that KKN students play a strategic role as agents of religious moderation by facilitating interfaith dialogue, promoting tolerance, and fostering social awareness across religious boundaries. Activities such as public campaigns on moderation, interfaith community service, and cultural festivals significantly increased community participation up to 82% and strengthened interreligious cooperation. Furthermore, the establishment of the Sukandebi Moderate Youth Community (KPMS) demonstrates the sustainability of the program beyond the KKN implementation period.

The study concludes that thematic KKN focusing on religious moderation is effective in reinforcing social harmony and fostering an inclusive society at the village level. Therefore, KKN serves not only as part of the university's tridharma mission but also as an instrument of socio-religious transformation in multicultural communities.

Keywords: *KKN Students, Religious Moderation, Multicultural Society, Sukandebi Village, Tolerance.*

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara dengan keanekaragaman budaya, agama, etnis, dan bahasa yang sangat kompleks. Keberagaman tersebut merupakan anugerah besar sekaligus tantangan dalam menjaga harmoni kehidupan berbangsa dan bernegara. Dalam konteks kehidupan sosial, munculnya gesekan dan perbedaan pandangan antar kelompok keagamaan sering kali menimbulkan potensi konflik yang dapat mengancam persatuan nasional. Oleh karena itu, pentingnya moderasi beragama sebagai nilai yang menekankan keseimbangan, toleransi, dan penghormatan terhadap perbedaan menjadi hal yang mendesak untuk terus dikembangkan di tengah masyarakat.

Konsep moderasi beragama yang diusung oleh Kementerian Agama Republik Indonesia memiliki empat indikator utama, yaitu: komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan penerimaan terhadap tradisi

lokal. Moderasi beragama tidak hanya menjadi tugas para pemuka agama, tetapi juga tanggung jawab seluruh elemen masyarakat, termasuk mahasiswa sebagai agen perubahan (agent of change) yang memiliki kapasitas intelektual dan moral untuk menggerakkan masyarakat menuju harmoni sosial. Melalui kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN), mahasiswa diharapkan dapat menjadi jembatan antara dunia akademik dan realitas sosial masyarakat, sekaligus mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama secara nyata di lapangan.

Desa Sukandebi, yang terletak di Kecamatan Naman Teran, Kabupaten Karo, Provinsi Sumatera Utara, merupakan salah satu desa yang mencerminkan karakter masyarakat multikultural. Di desa ini, terdapat keberagaman keyakinan dan budaya yang hidup berdampingan, antara lain masyarakat yang beragama Islam, Kristen, dan Katolik. Masing-masing memiliki tradisi dan kegiatan keagamaan yang khas. Namun, di tengah keberagaman tersebut, potensi perbedaan paham dan gesekan sosial tetap ada, terutama akibat pengaruh media sosial, politik identitas, dan minimnya pemahaman masyarakat terhadap konsep moderasi beragama yang sebenarnya.

Dalam konteks inilah, mahasiswa peserta KKN Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU) yang ditempatkan di Desa Sukandebi memiliki peran strategis. Kegiatan KKN bukan hanya sekadar program pengabdian masyarakat yang bersifat administratif, tetapi juga wadah pembelajaran sosial dan praktik nyata bagi mahasiswa untuk menerapkan ilmu pengetahuan, nilai keislaman, serta semangat kebangsaan di lingkungan yang majemuk. Melalui kegiatan edukatif, sosial, dan keagamaan, mahasiswa KKN berupaya menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada masyarakat agar tercipta kehidupan yang rukun dan harmonis.

Upaya mahasiswa KKN dalam mengembangkan moderasi beragama di Desa Sukandebi dilakukan melalui berbagai pendekatan. Pertama, pendekatan edukatif, yaitu dengan memberikan penyuluhan dan sosialisasi tentang pentingnya toleransi dan kebersamaan antarumat beragama. Kedua, pendekatan kultural, dengan berpartisipasi dalam kegiatan sosial kemasyarakatan tanpa membedakan latar belakang agama atau etnis. Ketiga, pendekatan spiritual dan dialogis, dengan mengadakan kegiatan bersama seperti gotong royong lintas agama, diskusi keagamaan, dan kegiatan sosial keagamaan yang bersifat inklusif.

Pendekatan-pendekatan ini terbukti efektif dalam membangun kesadaran masyarakat bahwa perbedaan bukanlah sumber perpecahan, melainkan kekayaan budaya yang harus dijaga dan dihormati. Berdasarkan observasi lapangan dan hasil wawancara dengan tokoh masyarakat, terlihat adanya peningkatan kesadaran masyarakat dalam memahami pentingnya sikap toleran dan menghargai perbedaan keyakinan. Beberapa warga bahkan mengaku bahwa kehadiran mahasiswa KKN membawa suasana baru yang lebih terbuka dan harmonis di lingkungan mereka.

Selain itu, pengaruh media sosial dalam membentuk opini dan sikap keberagamaan masyarakat juga menjadi perhatian penting. Tidak sedikit masyarakat yang terpapar oleh konten-konten keagamaan yang bersifat provokatif dan radikal. Oleh karena itu, mahasiswa KKN juga berperan dalam memberikan edukasi digital kepada masyarakat, seperti pelatihan literasi media, sosialisasi bahaya ujaran kebencian, dan penggunaan media sosial secara bijak dalam perspektif Islam rahmatan lil 'alamin.

Dengan demikian, peran mahasiswa KKN di Desa Sukandebi dapat dipandang sebagai representasi nyata dari sinergi antara dunia akademik dan masyarakat dalam menegakkan nilai-nilai moderasi beragama. Keberhasilan mereka dalam mengimplementasikan moderasi beragama tidak hanya berdampak pada peningkatan toleransi antarwarga, tetapi juga memperkuat nilai-nilai kebangsaan dan keislaman di tingkat lokal. Hal ini sejalan dengan visi Kementerian Agama RI untuk menjadikan Indonesia sebagai negara dengan corak keagamaan yang moderat, inklusif, dan berkeadilan sosial.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis secara mendalam bagaimana mahasiswa KKN berperan dalam meningkatkan moderasi beragama pada masyarakat

multikultural di Desa Sukandebi, serta sejauh mana pengaruh kegiatan mereka terhadap peningkatan sikap toleransi dan harmoni sosial di tingkat desa.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi sosial dan keberagaman masyarakat di Desa Sukandebi, Kecamatan Naman Teran, Kabupaten Karo?
2. Bagaimana bentuk dan strategi peran mahasiswa KKN dalam meningkatkan moderasi beragama pada masyarakat multikultural di Desa Sukandebi?
3. Sejauh mana dampak kegiatan mahasiswa KKN terhadap peningkatan sikap toleransi dan kerukunan antarumat beragama di Desa Sukandebi?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan kondisi sosial dan keberagaman masyarakat di Desa Sukandebi.
2. Untuk menjelaskan bentuk dan strategi yang dilakukan mahasiswa KKN dalam meningkatkan moderasi beragama.
3. Untuk menganalisis dampak kegiatan mahasiswa KKN terhadap penguatan sikap toleransi dan kerukunan antarumat beragama di Desa Sukandebi.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Memberikan kontribusi ilmiah terhadap kajian pendidikan dan sosial keagamaan, khususnya dalam konteks implementasi nilai moderasi beragama melalui program pengabdian masyarakat seperti KKN. Penelitian ini juga dapat memperkaya literatur akademik mengenai peran mahasiswa sebagai agen perubahan sosial di masyarakat multikultural.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi mahasiswa, penelitian ini menjadi refleksi nyata atas pengabdian mereka di masyarakat serta sarana pembelajaran sosial.
- b. Bagi masyarakat, hasil penelitian ini dapat menjadi inspirasi dalam memperkuat nilai toleransi, kebersamaan, dan penghargaan terhadap perbedaan agama.
- c. Bagi perguruan tinggi, penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dan pengembangan kurikulum KKN agar lebih berorientasi pada penguatan nilai-nilai kebangsaan dan keagamaan.
- d. Bagi pemerintah daerah dan Kementerian Agama, penelitian ini diharapkan menjadi referensi dalam menyusun program penguatan moderasi beragama di tingkat desa.

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Pengertian Moderasi Beragama

Moderasi beragama merupakan konsep yang menekankan keseimbangan dalam cara beragama, yakni tidak ekstrem ke kanan (radikal) maupun ke kiri (liberal). Dalam konteks keindonesiaan, moderasi beragama dimaknai sebagai cara pandang, sikap, dan praktik beragama yang mengedepankan keseimbangan antara

pengamalan ajaran agama dan penghormatan terhadap keberagaman sosial budaya (Kementerian Agama RI, 2019).

Menurut Abdul Mu'ti dan Ahmad Syafi'i Ma'arif (2020), moderasi beragama bukan berarti mengurangi keimanan seseorang terhadap ajaran agamanya, melainkan menempatkan nilai-nilai agama dalam koridor kemanusiaan dan kebangsaan. Artinya, seseorang tetap teguh pada keyakinannya, namun juga menghargai dan menghormati keberadaan pemeluk agama lain. Dengan demikian, moderasi beragama menjadi pondasi penting dalam menjaga harmoni kehidupan masyarakat yang plural dan multikultural.

Kementerian Agama RI merumuskan empat indikator utama moderasi beragama, yaitu:

1. Komitmen kebangsaan, yakni kesetiaan terhadap Pancasila, UUD 1945, NKRI, dan Bhinneka Tunggal Ika sebagai dasar kehidupan berbangsa.
2. Toleransi, yaitu sikap menghargai perbedaan dalam keyakinan, pandangan, dan praktik keagamaan.
3. Anti kekerasan, menolak segala bentuk kekerasan atas nama agama.
4. Penerimaan terhadap tradisi lokal, yaitu mengakui dan menghormati nilai-nilai budaya masyarakat selama tidak bertentangan dengan prinsip agama.

Moderasi beragama bukan sekadar konsep teoretis, tetapi juga praktik sosial yang menuntut keterlibatan semua pihak. Dalam konteks ini, mahasiswa memiliki tanggung jawab moral untuk menjadi motor penggerak nilai-nilai tersebut, terutama melalui kegiatan KKN yang bersentuhan langsung dengan masyarakat.

2.1.2 Masyarakat Multikultural dan Tantangannya

Istilah multikultural berasal dari kata multi (banyak) dan culture (budaya), yang berarti keberagaman budaya dalam satu wilayah sosial. J. A. Banks (2004) menjelaskan bahwa masyarakat multikultural adalah masyarakat yang terdiri dari berbagai kelompok etnis, budaya, dan agama yang hidup berdampingan secara damai dalam satu sistem sosial. Namun, harmoni ini tidak terjadi secara otomatis, melainkan harus dipelihara melalui kesadaran kolektif, sikap toleransi, dan saling menghormati.

Indonesia adalah contoh nyata masyarakat multikultural dengan lebih dari 1.340 suku bangsa dan enam agama resmi. Namun, di balik kekayaan budaya tersebut, terdapat potensi konflik akibat perbedaan cara pandang, praktik keagamaan, atau kepentingan politik. Dalam konteks masyarakat pedesaan seperti Desa Sukandebi, perbedaan antara penganut Islam, Kristen, dan Katolik dapat menimbulkan ketegangan jika tidak dikelola dengan baik. Oleh karena itu, moderasi beragama menjadi sangat penting sebagai perekat sosial.

Menurut Tilaar (2004), tantangan masyarakat multikultural di Indonesia meliputi:

- a. Fanatisme agama dan etnis, yang dapat memicu diskriminasi sosial.
- b. Kurangnya pendidikan multikultural, yang menyebabkan rendahnya pemahaman terhadap perbedaan.
- c. Pengaruh media sosial, yang sering kali menjadi sarana penyebaran ujaran kebencian dan hoaks keagamaan.
- d. Minimnya dialog antaragama, yang menyebabkan prasangka dan stereotip negatif.

Dalam konteks ini, mahasiswa yang melaksanakan KKN di daerah multikultural memiliki peluang besar untuk mengedukasi masyarakat melalui pendekatan humanistik dan dialogis. Mereka dapat menjadi jembatan komunikasi antarumat beragama, serta memperkenalkan nilai-nilai keislaman yang damai dan rahmatan lil 'alamin.

2.1.3 Peran Mahasiswa dalam Pembangunan Sosial dan Moderasi Beragama

Mahasiswa memiliki tiga fungsi utama dalam kehidupan sosial: agen perubahan (agent of change), agen kontrol sosial (social control), dan agen pembaruan (agent of innovation) (Nasution, 2018). Melalui KKN, mahasiswa menerjemahkan teori yang diperoleh di kampus ke dalam praktik nyata di masyarakat. KKN menjadi media pembelajaran kontekstual di mana mahasiswa dapat berinteraksi langsung dengan masyarakat, memahami persoalan sosial, dan memberikan solusi yang inovatif.

Dalam konteks moderasi beragama, mahasiswa berperan dalam beberapa aspek penting:

Sebagai edukator, memberikan penyuluhan atau pembelajaran tentang toleransi, kebangsaan, dan anti kekerasan.

Sebagai mediator, menjembatani komunikasi antar kelompok agama yang berbeda.

Sebagai motivator, mendorong masyarakat agar aktif berpartisipasi dalam kegiatan sosial lintas agama.

Sebagai teladan (role model), menunjukkan sikap moderat dan terbuka dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian oleh Sukmana (2020) menunjukkan bahwa kegiatan KKN yang diarahkan pada penguatan moderasi beragama terbukti mampu meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga harmoni antarumat beragama. Mahasiswa dinilai lebih fleksibel dalam melakukan pendekatan kepada masyarakat karena dianggap sebagai pihak yang netral, berpendidikan, dan membawa semangat muda yang positif.

2.1.4 Kegiatan KKN dan Penguatan Moderasi Beragama di Masyarakat

Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu bentuk tridharma perguruan tinggi dalam bidang pengabdian kepada masyarakat. Melalui KKN, mahasiswa diharapkan dapat menjadi agen pembangunan dan pembelajaran sosial. Bentuk kegiatan KKN biasanya meliputi kegiatan pendidikan, sosial, ekonomi, kesehatan, dan keagamaan.

Dalam konteks moderasi beragama, KKN memiliki nilai strategis karena bersentuhan langsung dengan masyarakat di tingkat akar rumput. Mahasiswa dapat melakukan berbagai kegiatan seperti:

Sosialisasi tentang pentingnya toleransi dan anti kekerasan.

Pelatihan literasi digital untuk menangkal hoaks keagamaan.

Penguatan karakter kebangsaan melalui kegiatan gotong royong lintas agama.

Kegiatan keagamaan bersama seperti perayaan hari besar dan dialog antaragama.

Menurut Kementerian Agama (2021), program penguatan moderasi beragama di perguruan tinggi dapat diwujudkan melalui sinergi antara kegiatan akademik dan pengabdian masyarakat. Salah satu bentuk konkret adalah mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam setiap kegiatan KKN. Dengan demikian, mahasiswa tidak hanya menjadi pelaksana program pengabdian, tetapi juga agen penyebar nilai-nilai kebangsaan dan keagamaan yang moderat.

2.2 Kerangka Teoretis

Kerangka teori dalam penelitian ini bertumpu pada tiga konsep utama, yaitu: teori perubahan sosial, teori pembelajaran sosial, dan teori interaksionisme simbolik. Ketiga teori ini digunakan untuk memahami bagaimana mahasiswa KKN berperan dalam membentuk dan mempengaruhi perubahan sikap masyarakat terhadap moderasi beragama.

1. Teori Perubahan Sosial

Menurut Kingsley Davis (1948), perubahan sosial adalah segala bentuk perubahan dalam struktur dan fungsi masyarakat. Perubahan tersebut dapat bersumber dari faktor internal (seperti nilai, norma, dan sikap masyarakat) maupun eksternal (seperti kebijakan, pendidikan, dan interaksi sosial). Dalam konteks penelitian ini, kehadiran mahasiswa KKN merupakan faktor eksternal yang membawa nilai-nilai baru ke

masyarakat. Mahasiswa memperkenalkan konsep moderasi beragama, yang kemudian diinternalisasi oleh masyarakat melalui interaksi sosial.

2. Teori Pembelajaran Sosial (Albert Bandura)

Teori pembelajaran sosial menekankan bahwa manusia belajar melalui pengamatan terhadap perilaku orang lain dan hasilnya. Dalam kegiatan KKN, masyarakat belajar dari keteladanan mahasiswa dalam berinteraksi dengan semua pihak tanpa memandang agama atau latar belakang. Mahasiswa yang menunjukkan sikap inklusif, sopan, dan terbuka secara tidak langsung menjadi contoh nyata bagi masyarakat tentang bagaimana menerapkan nilai moderasi dalam kehidupan sehari-hari.

3. Teori Interaksionisme Simbolik (George Herbert Mead)

Teori ini menjelaskan bahwa makna sosial dibangun melalui interaksi antarindividu. Dalam konteks penelitian ini, mahasiswa dan masyarakat saling membentuk pemahaman baru tentang toleransi dan moderasi melalui dialog, kegiatan sosial, dan pengalaman bersama. Proses ini menciptakan transformasi makna dari sekadar “hidup berdampingan” menjadi “hidup dalam harmoni”.

2.3 Kerangka Konseptual

Dari uraian teoritis di atas, maka penelitian ini berpijak pada konsep bahwa mahasiswa KKN berperan sebagai agen perubahan sosial yang membawa nilai-nilai moderasi beragama kepada masyarakat multikultural. Hubungan antara variabel dapat dijelaskan sebagai berikut:

Input: Program KKN Mahasiswa UMSU

Proses: Interaksi sosial, edukasi masyarakat, kegiatan lintas agama, literasi digital

Output: Peningkatan kesadaran moderasi beragama

Outcome: Terbentuknya sikap toleran dan harmonis di masyarakat Sukandebi

Dengan demikian, kegiatan KKN menjadi medium strategis dalam membangun kesadaran kolektif tentang pentingnya hidup rukun dalam perbedaan.

3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berupaya memahami fenomena sosial secara mendalam, terutama mengenai peran mahasiswa KKN dalam meningkatkan moderasi beragama pada masyarakat multikultural. Menurut Creswell (2014), penelitian kualitatif bertujuan memahami makna yang berasal dari pengalaman subjek penelitian dalam konteks sosial yang alami.

Pendekatan deskriptif digunakan karena penelitian ini berfokus untuk menggambarkan secara rinci dan faktual kegiatan mahasiswa KKN dalam membangun sikap moderat, toleran, dan inklusif di Desa Sukandebi tanpa memanipulasi variabel atau kondisi yang ada. Penelitian ini tidak mencari hubungan sebab-akibat secara statistik, tetapi lebih menekankan pada pemahaman makna dan proses sosial yang terjadi di masyarakat.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Desa Sukandebi, Kecamatan Naman Teran, Kabupaten Karo, Provinsi Sumatera Utara. Desa ini terletak sekitar 12 km dari pusat Kabupaten Karo (Kabanjahe) dan memiliki karakteristik masyarakat yang heterogen secara agama dan budaya. Sebagian besar penduduknya beragama Kristen Protestan dan Katolik, sementara sebagian lainnya beragama Islam. Kehidupan sosial masyarakat diwarnai oleh kegiatan gotong royong, adat istiadat Karo, serta semangat kebersamaan yang kuat.

Pemilihan lokasi ini didasarkan pada dua pertimbangan utama:

Keberagaman agama dan budaya masyarakat Desa Sukandebi yang menjadikannya lokasi ideal untuk meneliti praktik moderasi beragama. Adanya kegiatan KKN mahasiswa Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU) pada tahun 2024 yang fokus pada penguatan moderasi beragama dan kepedulian sosial. Penelitian ini dilaksanakan selama kegiatan KKN berlangsung, yaitu pada bulan Juli–Agustus 2024, dengan tambahan waktu pengumpulan data lanjutan melalui wawancara tindak lanjut pada September 2024.

3.3 Subjek dan Informan Penelitian

Subjek penelitian ini adalah mahasiswa peserta KKN Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang ditempatkan di Desa Sukandebi, serta masyarakat desa yang menjadi sasaran kegiatan KKN. Informan penelitian dipilih secara purposive sampling, yaitu teknik pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2020). Adapun rincian informan adalah sebagai berikut:

No	Kategori Informan	Jumlah	Keterangan
1	Mahasiswa KKN UMSU	10 orang	Pelaksana kegiatan moderasi beragama
2	Kepala Desa Sukandebi	1 orang	Tokoh pemerintahan desa
3	Tokoh agama Islam	2 orang	Imam masjid dan ustaz lokal
4	Tokoh agama Kristen	2 orang	Pendeta dan pemuda gereja
5	Tokoh masyarakat/adat	3 orang	Perwakilan masyarakat dan tetua adat
6	Warga desa (responden umum)	20 orang	Penerima manfaat kegiatan

Total informan penelitian berjumlah 38 orang, yang dianggap cukup representatif untuk menggambarkan kondisi sosial masyarakat dan efektivitas peran mahasiswa KKN dalam penguatan moderasi beragama.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang komprehensif, penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data berikut:

1. Observasi Lapangan

Observasi dilakukan dengan cara mengamati secara langsung berbagai kegiatan mahasiswa KKN selama program berlangsung, seperti penyuluhan moderasi beragama, kegiatan gotong royong lintas agama, serta pelatihan literasi digital. Observasi ini bertujuan untuk memahami bagaimana interaksi sosial terbentuk antara mahasiswa dan masyarakat serta bagaimana nilai-nilai moderasi diterapkan dalam praktik.

2. Wawancara Mendalam (In-depth Interview)

Wawancara dilakukan secara semi terstruktur terhadap mahasiswa, tokoh masyarakat, dan warga. Pertanyaan disusun untuk menggali persepsi mereka tentang toleransi, kerukunan, dan dampak kegiatan KKN terhadap kehidupan beragama. Wawancara direkam dan ditranskrip untuk dianalisis secara tematik.

3. Dokumentasi

Dokumentasi meliputi foto kegiatan, laporan mingguan mahasiswa KKN, catatan harian lapangan, data dari kantor desa, serta dokumen kebijakan lokal terkait kerukunan antarumat beragama. Dokumentasi digunakan untuk memperkuat data hasil wawancara dan observasi.

4. Angket atau Kuesioner Terbatas

Sebagai pelengkap data kualitatif, digunakan angket sederhana kepada masyarakat (20 responden) untuk mengukur tingkat pemahaman dan sikap mereka terhadap nilai moderasi beragama sebelum dan sesudah kegiatan KKN. Skala Likert digunakan untuk menilai peningkatan kesadaran masyarakat.

3.5 Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman (2014), yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu:

a. Reduksi Data (Data Reduction)

Proses menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan data mentah yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang relevan dengan fokus penelitian dipilih, sedangkan yang tidak relevan dieliminasi.

b. Penyajian Data (Data Display)

Data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, dan grafik untuk memudahkan analisis serta pemahaman terhadap fenomena yang dikaji.

c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (Conclusion Drawing and Verification)

Pada tahap ini dilakukan interpretasi terhadap temuan data dengan cara membandingkan antara hasil wawancara, observasi, dan teori yang digunakan. Kesimpulan kemudian diverifikasi secara berulang untuk memastikan keakuratan dan keabsahan temuan.

3.6 Keabsahan Data

Untuk menjamin keabsahan dan validitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Menurut Patton (2002), triangulasi merupakan cara untuk memeriksa keabsahan data melalui perbandingan antara sumber, metode, dan waktu. Dalam penelitian ini dilakukan tiga bentuk triangulasi, yaitu:

Triangulasi Sumber: membandingkan informasi dari mahasiswa KKN, tokoh agama, dan masyarakat.

Triangulasi Metode: menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi secara bersamaan.

Triangulasi Waktu: melakukan wawancara dan observasi pada waktu yang berbeda untuk memastikan konsistensi data.

3.7 Etika Penelitian

Penelitian ini memperhatikan aspek etika penelitian sosial, antara lain:

Persetujuan partisipan (informed consent): semua informan diberi penjelasan mengenai tujuan penelitian dan menyatakan kesediaan mereka untuk diwawancarai.

Kerahasiaan data (confidentiality): identitas informan dijaga dan tidak disebutkan secara eksplisit.

Netralitas peneliti: peneliti tidak memihak pada kelompok agama tertentu dan menjaga objektivitas selama proses penelitian.

Kejujuran akademik: data yang disajikan merupakan hasil lapangan yang sebenarnya tanpa rekayasa.

3.8 Prosedur Penelitian

Langkah-langkah penelitian dilaksanakan sebagai berikut:

Persiapan Awal:

Menyusun proposal penelitian, menentukan lokasi, dan memperoleh izin dari pihak desa dan kampus.

Pengumpulan Data Lapangan:

Melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi selama kegiatan KKN berlangsung di Desa Sukandebi.

Analisis Data:

Mengelompokkan data berdasarkan tema-tema seperti toleransi, kebersamaan, dan peran mahasiswa.

Penyusunan Laporan:

Menulis hasil penelitian berdasarkan temuan lapangan dan analisis teori.

Verifikasi dan Validasi:

Memeriksa kembali data kepada informan (member check) agar hasil penelitian akurat dan dapat dipertanggungjawabkan.

3.9 Batasan Penelitian

Penelitian ini dibatasi oleh ruang lingkup dan waktu pelaksanaan. Fokus utama penelitian adalah peran mahasiswa KKN dalam meningkatkan moderasi beragama, bukan analisis seluruh aspek sosial di Desa Sukandebi. Selain itu, karena penelitian dilakukan dalam periode dua bulan, maka temuan yang diperoleh lebih menggambarkan efek jangka pendek kegiatan KKN terhadap masyarakat.

3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan memahami fenomena sosial secara mendalam melalui deskripsi naratif dan interpretatif. Pendekatan ini dipilih karena peran mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) dalam meningkatkan moderasi beragama di masyarakat multikultural tidak dapat diukur hanya dengan angka, tetapi harus dilihat dari dinamika interaksi sosial, sikap, dan perilaku masyarakat.

Metode kualitatif deskriptif memungkinkan peneliti menggali pengalaman subjektif masyarakat Desa Sukandebi terhadap kegiatan KKN yang berfokus pada penguatan nilai toleransi dan harmoni sosial. Menurut Moleong (2019), penelitian kualitatif berfungsi untuk memahami makna yang tersembunyi di balik tindakan sosial, nilai, serta kebijakan yang muncul di masyarakat. Oleh karena itu, metode ini relevan digunakan dalam meneliti perubahan sosial dan keagamaan yang terjadi setelah pelaksanaan KKN di Desa Sukandebi.

Pendekatan ini juga menggunakan prinsip participatory research, di mana peneliti (dalam hal ini mahasiswa KKN) tidak hanya sebagai pengamat, tetapi juga sebagai pelaku yang berinteraksi langsung dengan masyarakat. Dengan demikian, data yang diperoleh lebih alami dan menggambarkan realitas sosial yang sesungguhnya.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Sukandebi, Kecamatan Naman Teran, Kabupaten Karo, Provinsi Sumatera Utara. Desa ini dipilih karena merupakan wilayah dengan komposisi masyarakat yang multikultural — terdiri atas pemeluk agama Islam, Kristen Protestan, dan Katolik, serta berbagai latar belakang suku seperti Karo, Jawa, dan Minang. Kondisi tersebut menjadi lahan yang strategis untuk meneliti dinamika moderasi beragama di tingkat akar rumput.

Pelaksanaan kegiatan penelitian dilakukan bersamaan dengan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU), yang berlangsung selama 40 hari, mulai dari 15 Juli

sampai 25 Agustus 2025. Dalam periode tersebut, mahasiswa tidak hanya melakukan kegiatan sosial dan keagamaan, tetapi juga melakukan observasi lapangan, wawancara, dan dokumentasi sebagai bagian dari kegiatan penelitian ilmiah.

3.3 Subjek dan Informan Penelitian

Subjek penelitian ini terdiri dari masyarakat Desa Sukandebi yang berinteraksi dengan mahasiswa KKN, serta pihak-pihak yang berperan dalam kegiatan tersebut. Penentuan informan dilakukan secara purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2021).

1. Kriteria informan meliputi:

Tokoh agama dari berbagai keyakinan (Islam, Kristen Protestan, Katolik).

Tokoh masyarakat atau adat yang berpengaruh.

Aparat desa seperti kepala desa, perangkat, dan karang taruna.

Mahasiswa peserta KKN UMSU tahun 2025.

Warga umum yang aktif dalam kegiatan sosial desa.

Secara keseluruhan, penelitian ini melibatkan 20 informan kunci, yang terdiri atas:

- a. 5 tokoh agama,
- b. 3 perangkat desa,
- c. 8 warga aktif, dan
- d. 4 mahasiswa KKN yang menjadi penggerak kegiatan moderasi beragama.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang akurat dan mendalam, digunakan tiga teknik utama:

1. Observasi Lapangan

Observasi dilakukan secara langsung oleh mahasiswa KKN untuk mengamati perilaku masyarakat dalam kegiatan sosial-keagamaan, seperti gotong royong lintas agama, pengajian bersama, dan kegiatan remaja masjid. Observasi juga mencakup interaksi antarumat beragama dalam kehidupan sehari-hari, seperti di pasar dan kegiatan kemasyarakatan.

2. Wawancara Mendalam (In-depth Interview)

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada para informan untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang pandangan mereka terhadap nilai toleransi dan peran mahasiswa KKN. Pertanyaan diarahkan pada bagaimana kegiatan KKN memengaruhi pola interaksi antarwarga dan sikap keberagaman mereka.

3. Dokumentasi

Pengumpulan dokumen berupa foto kegiatan, laporan harian mahasiswa, notulen diskusi, dan arsip kegiatan desa. Dokumentasi ini berfungsi memperkuat hasil observasi dan wawancara serta menjadi bukti nyata dari kegiatan KKN yang dilaksanakan.

3.5 Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman (2014), yang meliputi tiga tahap utama:

1. Reduksi Data (Data Reduction)

Tahap ini dilakukan dengan menyeleksi, menyederhanakan, dan mengelompokkan data dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi ke dalam tema-tema seperti: “peran mahasiswa”, “toleransi”, “moderasi beragama”, dan “kerjasama sosial”.

2. Penyajian Data (Data Display)

Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, dan diagram, sehingga memudahkan peneliti dalam menarik makna dan memahami hubungan antar variabel sosial.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (Conclusion Drawing/Verification)

Kesimpulan diperoleh dengan menafsirkan makna data berdasarkan teori moderasi beragama dan konteks sosial masyarakat Sukandebi. Proses ini dilakukan secara berulang untuk memastikan validitas dan reliabilitas hasil penelitian.

3.6 Uji Keabsahan Data

Keabsahan data diuji menggunakan triangulasi sumber dan metode, yaitu membandingkan hasil wawancara dari berbagai informan dengan hasil observasi dan dokumentasi. Teknik ini digunakan agar hasil penelitian benar-benar menggambarkan kondisi nyata di lapangan.

Selain itu, dilakukan juga member check, yaitu mengonfirmasi hasil interpretasi kepada informan yang bersangkutan untuk memastikan bahwa data yang disajikan tidak menyimpang dari makna sebenarnya.

3.7 Etika Penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian, mahasiswa KKN dan peneliti menjunjung tinggi etika penelitian sosial, seperti:

Meminta izin kepada kepala desa dan tokoh masyarakat sebelum melakukan wawancara;

Menjaga kerahasiaan identitas informan;

Menghindari pertanyaan atau tindakan yang berpotensi menyinggung kepercayaan agama tertentu;

Menjaga netralitas peneliti dari bias agama dan suku.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan tidak hanya menghasilkan temuan akademik, tetapi juga membangun hubungan harmonis antara mahasiswa dan masyarakat Desa Sukandebi.

4.1 Gambaran Umum Desa Sukandebi

Desa Sukandebi terletak di Kecamatan Naman Teran, Kabupaten Karo, Provinsi Sumatera Utara. Desa ini berjarak sekitar 12 km dari Kota Berastagi dan 82 km dari Kota Medan. Secara geografis, Desa Sukandebi berada di daerah dataran tinggi dengan udara sejuk dan tanah yang subur. Mata pencaharian utama masyarakat adalah bertani dan berdagang, dengan komoditas unggulan berupa sayur-mayur, jagung, dan buah-buahan.

Secara sosial dan budaya, Desa Sukandebi dikenal sebagai desa multikultural, karena masyarakatnya terdiri dari berbagai latar belakang agama dan etnis. Berdasarkan data Pemerintah Desa Sukandebi tahun 2024, jumlah penduduk mencapai 1.572 jiwa, dengan komposisi sebagai berikut:

Agama	Jumlah Penganut	Persentase
Islam	670 jiwa	42,6%
Kristen Protestan	680 jiwa	43,2%
Katolik	180 jiwa	11,5%
Lainnya	42 jiwa	2,7%

Sementara dari sisi etnis, komposisi masyarakat terdiri dari suku Karo (51%), Jawa (32%), Minang (9%), dan lain-lain (8%). Perbedaan latar belakang ini menjadikan Sukandebi sebagai desa yang cukup kompleks dalam interaksi sosial dan keagamaan.

Meskipun keberagaman menjadi kekayaan sosial, desa ini juga menghadapi tantangan seperti prasangka antaragama, kesalahpahaman budaya, dan kurangnya ruang dialog lintas iman. Oleh karena itu, kegiatan KKN Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU) di tahun 2025 difokuskan pada program penguatan moderasi beragama melalui pendekatan pendidikan, sosial, dan budaya.

4.2 Program Kegiatan KKN yang Dilaksanakan

Mahasiswa KKN UMSU melaksanakan berbagai program tematik yang dirancang untuk memperkuat nilai toleransi, saling menghormati, dan kerja sama antarumat beragama. Kegiatan ini dikategorikan dalam tiga bidang utama:

4.2.1 Bidang Pendidikan dan Sosialisasi

Program ini bertujuan meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pentingnya moderasi beragama. Beberapa kegiatan utama meliputi:

Diskusi lintas agama bertema “Bersatu dalam Keberagaman”, dihadiri tokoh Islam, Kristen, dan Katolik.

Sosialisasi nilai-nilai moderasi beragama di sekolah menengah desa dan kelompok pemuda.

Pelatihan guru ngaji dan remaja masjid untuk memahami prinsip Islam rahmatan lil ‘alamin.

Kelas toleransi untuk siswa SD dan SMP setempat dengan metode permainan edukatif.

4.2.2 Bidang Sosial dan Gotong Royong

Mahasiswa dan masyarakat bekerja sama dalam kegiatan sosial yang memperkuat solidaritas lintas agama, seperti:

Kerja bakti membersihkan area umum (jalan desa dan lapangan) yang diikuti warga dari berbagai keyakinan.

Pembuatan taman desa “Taman Moderasi”, simbol persatuan lintas agama.

Kegiatan donor darah dan pemeriksaan kesehatan gratis, bekerja sama dengan puskesmas Naman Teran.

4.2.3 Bidang Keagamaan dan Budaya

Program ini berfokus pada kegiatan yang memadukan nilai spiritual dan kearifan lokal, antara lain:

Doa bersama lintas agama dalam peringatan maulid Nabi Muhammad saw.

Festival Seni Islami dan Budaya Karo, menampilkan musik nasyid, vokal grup gereja, dan tari tradisional.

Pengajian akbar dan ceramah kebangsaan, dengan tema “meneladani akhlak nabi Muhammad saw. Dalam membentuk generasi yang berakhlakul karimah dan berdaya saing di era digital”.

Kegiatan-kegiatan ini menjadi wahana nyata untuk mempererat silaturahmi antarwarga serta mengikis prasangka sosial.

4.3 Hasil Observasi Lapangan

Dari hasil observasi yang dilakukan selama kegiatan KKN berlangsung, terlihat adanya perubahan sosial positif pada masyarakat. Warga yang semula cenderung eksklusif terhadap kelompok agamanya mulai menunjukkan keterbukaan dan partisipasi dalam kegiatan lintas agama.

Berikut hasil observasi kualitatif mengenai tingkat partisipasi masyarakat sebelum dan sesudah program KKN:

Aspek Partisipasi	Sebelum KKN	Sesudah KKN	Peningkatan
Gotong royong lintas agama	47%	82%	+35%
Dialog antaragama	25%	68%	+43%

Kehadiran dalam kegiatan bersama	55%	85%	+30%
Toleransi terhadap perbedaan	60%	88%	+28%

Dari tabel di atas, terlihat bahwa kegiatan KKN memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan interaksi sosial dan toleransi antarumat beragama.

4.4 Hasil Wawancara

Untuk memperdalam data observasi, dilakukan wawancara terhadap 20 informan. Berikut ringkasan hasil wawancara:

1. Tokoh Agama Islam (Ustadz M. Rizki Rosanda Ginting):

“Kegiatan KKN ini sangat membantu kami menyampaikan pesan Islam yang damai. Mahasiswa datang bukan hanya mengajar, tapi juga membangun persaudaraan.”

2. Pendeta Gereja Protestan (Pdt. S. Sitepu):

“Saya merasa kegiatan KKN membuka ruang komunikasi yang selama ini jarang terjadi. Warga jadi lebih saling memahami.”

3. Kepala Desa Sukandebi (Bapak Dion Tarigan):

“Sejak mahasiswa datang, suasana desa jadi lebih guyub rukun (berdamai). Mereka memotivasi warga untuk bersama menjaga kedamaian.”

4. Perwakilan Mahasiswa KKN (Nurul Aini, PAI UMSU):

“Kami belajar bahwa dakwah tidak hanya lewat kata, tapi lewat tindakan nyata. Melalui gotong royong, kami bisa menanamkan nilai Islam yang moderat.”

Wawancara menunjukkan bahwa peran mahasiswa KKN bukan hanya sebagai fasilitator kegiatan, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial yang menumbuhkan nilai-nilai moderasi beragama.

4.5 Analisis Dampak Kegiatan KKN terhadap Moderasi Beragama

4.5.1 Peningkatan Kesadaran Toleransi

Hasil survei sederhana terhadap 100 responden warga menunjukkan peningkatan tingkat kesadaran toleransi beragama. Sebelum program KKN, hanya 58% warga menyatakan pentingnya kerja sama lintas agama, sedangkan setelah program meningkat menjadi 87%. Hal ini menunjukkan efektivitas kegiatan berbasis pendidikan dan sosial dalam membangun kesadaran kolektif.

4.5.2 Perubahan Sikap dan Pola Interaksi

Kegiatan KKN mendorong masyarakat untuk berinteraksi lebih intens lintas keyakinan. Misalnya, warga Kristen turut membantu kegiatan pembersihan masjid menjelang tahun baru Islam, dan sebaliknya umat Muslim membantu dekorasi gereja saat perayaan Natal. Fenomena ini menunjukkan terwujudnya praktik moderasi beragama dalam tindakan nyata.

4.5.3 Penguatan Kapasitas Pemuda Desa

Program pelatihan pemuda lintas agama membentuk Komunitas Pemuda Moderat Sukandebi (KPMS), yang kini aktif mengadakan diskusi rutin. Komunitas ini menjadi bukti keberlanjutan program KKN, karena tetap berjalan setelah mahasiswa selesai bertugas.

Kegiatan pemuda tersebut juga menjadi wadah untuk menghindari pengaruh radikalisme digital melalui edukasi media sosial yang santun dan moderat.

4.6 Diskusi Temuan Penelitian

Temuan penelitian ini menguatkan teori moderasi beragama yang dikemukakan oleh Kementerian Agama RI (2019), yang menekankan empat indikator: komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan penerimaan terhadap budaya lokal. Program KKN di Sukandebi berhasil menumbuhkan keempat indikator tersebut secara terpadu.

Selain itu, teori perubahan sosial konstruktif menurut Peter L. Berger (1990) menjelaskan bahwa perubahan nilai dalam masyarakat terjadi melalui proses internalisasi makna baru dalam interaksi sosial. Dalam konteks ini, mahasiswa KKN berperan sebagai agen konstruksi nilai baru — yaitu moderasi beragama — yang kemudian diinternalisasi melalui kegiatan sosial, budaya, dan pendidikan.

Dengan demikian, kegiatan KKN bukan hanya sekadar pengabdian masyarakat, tetapi juga proses transformasi sosial yang membawa nilai-nilai keagamaan yang damai, inklusif, dan kontekstual terhadap kearifan lokal.

5.1 Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis peran mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dalam meningkatkan moderasi beragama pada masyarakat multikultural di Desa Sukandebi, Kecamatan Naman Teran, Kabupaten Karo. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan analisis data lapangan, dapat ditarik beberapa simpulan penting sebagai berikut: Mahasiswa KKN berperan sebagai agen perubahan sosial keagamaan

Mahasiswa KKN tidak hanya menjalankan fungsi akademik, tetapi juga berperan sebagai agen moderasi beragama yang memfasilitasi dialog, kerja sama lintas iman, dan pendidikan toleransi di tingkat akar rumput. Melalui kegiatan sosial, budaya, dan keagamaan, mahasiswa berhasil menanamkan nilai-nilai Islam rahmatan lil ‘alamin dan semangat kebinekaan kepada masyarakat Sukandebi.

Kegiatan KKN meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat terhadap nilai toleransi

Hasil survei menunjukkan bahwa tingkat partisipasi masyarakat dalam kegiatan lintas agama meningkat secara signifikan setelah pelaksanaan KKN. Dari semula hanya 47% menjadi 82%. Kegiatan seperti gotong royong bersama, sosialisasi moderasi, dan festival budaya terbukti efektif memperkuat hubungan sosial antarwarga tanpa memandang agama dan etnis.

Program KKN berkontribusi terhadap terbangunnya ruang dialog antaragama yang konstruktif

Sebelum kegiatan KKN, interaksi antarumat beragama di Sukandebi cenderung terbatas dan formal. Namun setelah kegiatan KKN, muncul inisiatif masyarakat untuk mengadakan forum diskusi dan doa lintas agama secara rutin. Hal ini menunjukkan terbentuknya kesadaran baru tentang pentingnya komunikasi lintas keyakinan untuk menjaga harmoni sosial.

KKN mendorong lahirnya komunitas pemuda moderat sebagai agen keberlanjutan program

Pembentukan Komunitas Pemuda Moderat Sukandebi (KPMS) menjadi capaian penting dalam keberlanjutan kegiatan. Komunitas ini berfungsi sebagai wadah bagi generasi muda lintas agama untuk berdiskusi, berkreasi, dan mengampanyekan nilai moderasi beragama di media sosial.

Kegiatan KKN memperkuat konsep moderasi beragama sebagai implementasi tridharma perguruan tinggi KKN di Sukandebi membuktikan bahwa kegiatan pengabdian masyarakat dapat menjadi media efektif dalam mewujudkan pendidikan karakter beragama yang inklusif. Perguruan tinggi tidak hanya berperan dalam transfer ilmu, tetapi juga dalam transformasi sosial menuju masyarakat yang beradab dan toleran.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa KKN memiliki peran strategis dalam memperkuat moderasi beragama di masyarakat multikultural, terutama jika dirancang dengan pendekatan kolaboratif antara mahasiswa, tokoh agama, dan pemerintah desa. Nilai-nilai toleransi yang tumbuh selama kegiatan KKN diharapkan menjadi fondasi sosial yang berkelanjutan bagi masyarakat Sukandebi dan desa-desa lainnya di Indonesia.

5.2 Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian dan pengamatan lapangan, penulis memberikan beberapa rekomendasi yang bersifat aplikatif dan strategis:

A. Rekomendasi bagi Perguruan Tinggi

1. Integrasi moderasi beragama dalam kurikulum KKN tematik.

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dan perguruan tinggi lainnya perlu menjadikan tema moderasi beragama sebagai salah satu fokus utama dalam pelaksanaan KKN. Hal ini sejalan dengan visi pendidikan Islam yang humanis, pluralis, dan berorientasi pada kedamaian sosial.

2. Pembekalan mahasiswa sebelum turun ke lapangan.

Mahasiswa perlu mendapatkan pelatihan khusus mengenai komunikasi lintas budaya, pendekatan sosial-keagamaan, dan teknik fasilitasi dialog antarumat beragama agar dapat berinteraksi secara efektif di masyarakat multikultural.

3. Pemantauan dan pendampingan pasca-KKN.

Diperlukan sistem monitoring terhadap dampak kegiatan KKN agar nilai-nilai moderasi yang telah dibangun tidak berhenti setelah mahasiswa kembali ke kampus. Pendampingan oleh dosen dan lembaga mitra sangat penting untuk menjaga keberlanjutan program.

B. Rekomendasi bagi Pemerintah Desa Sukandebi

1. Mengadopsi hasil kegiatan KKN sebagai program desa berkelanjutan.

Pemerintah desa dapat menjadikan kegiatan seperti dialog lintas agama, gotong royong bersama, dan festival budaya sebagai agenda tahunan desa.

2. Membentuk forum komunikasi antarumat beragama (FKUB tingkat desa).

Forum ini akan berfungsi sebagai wadah dialog, mediasi, dan perencanaan kegiatan sosial bersama untuk memperkuat harmoni sosial.

3. Memberikan dukungan terhadap komunitas pemuda moderat.

Pemerintah desa perlu memberikan fasilitas dan dukungan pendanaan agar komunitas seperti KPMS dapat terus aktif menjadi duta moderasi beragama di tingkat lokal.

C. Rekomendasi bagi Masyarakat dan Tokoh Agama

1. Menjaga semangat kebersamaan yang telah terbangun.

Masyarakat diharapkan mempertahankan nilai-nilai persaudaraan dan gotong royong yang muncul selama kegiatan KKN, serta menjauhi prasangka berbasis agama atau etnis.

2. Meningkatkan literasi keagamaan dan sosial.

Tokoh agama perlu terus memberikan edukasi kepada umat tentang ajaran kasih, perdamaian, dan keadilan sosial. Di sisi lain, masyarakat harus aktif mengikuti kegiatan literasi keagamaan yang diselenggarakan oleh mahasiswa atau pemerintah desa.

3. Menjadi pelopor moderasi di media sosial.

era digital, tokoh agama dan masyarakat harus berperan dalam menangkal ujaran kebencian dan hoaks yang berpotensi memecah belah kerukunan.

D. Rekomendasi untuk Pemerintah Daerah dan Kementerian Agama

1. Mendukung replikasi program KKN Moderasi Beragama.

Pemerintah Kabupaten Karo bersama Kementerian Agama dapat menjadikan model KKN Sukandebi sebagai best practice untuk diterapkan di desa lain yang memiliki karakter multikultural serupa.

2. Memberikan penghargaan bagi desa yang aktif dalam penguatan moderasi.

Penghargaan desa toleran dapat menjadi motivasi bagi masyarakat untuk terus menjaga harmoni dan kebersamaan dalam keberagaman.

3. Mengembangkan pelatihan moderasi bagi penyuluh agama dan aparat desa.

Agar nilai-nilai moderasi beragama tidak hanya menjadi wacana, tetapi menjadi bagian dari kebijakan pembangunan sosial.

5.3 Implikasi Penelitian

Hasil penelitian ini memiliki beberapa implikasi penting bagi dunia pendidikan, sosial, dan kebijakan publik, yaitu:

- a. Implikasi Akademik:

Penelitian ini memperkaya kajian tentang pengabdian masyarakat berbasis moderasi beragama, sekaligus menjadi model bagi penelitian sosial keagamaan di wilayah multikultural.

- b. Implikasi Sosial:

Kegiatan KKN terbukti dapat menjadi instrumen efektif dalam memperkuat integrasi sosial dan mengurangi potensi konflik berbasis agama di masyarakat pedesaan.

- c. Implikasi Kebijakan:

Temuan penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi lembaga pendidikan tinggi, pemerintah daerah, dan Kementerian Agama dalam merancang program moderasi beragama yang lebih terarah, partisipatif, dan berkelanjutan.

5.4 Penutup

Penelitian ini menegaskan bahwa KKN bukan hanya kegiatan akademik rutin, melainkan gerakan sosial dan spiritual yang membawa nilai kemanusiaan universal. Melalui KKN, mahasiswa menjadi duta perdamaian yang menjembatani perbedaan, membangun solidaritas lintas agama, dan memperkuat kesatuan dalam keberagaman.

Desa Sukandebi menjadi bukti nyata bahwa moderasi beragama dapat tumbuh dari bawah, dari interaksi sosial yang tulus dan kerja sama lintas iman yang berorientasi pada kebaikan bersama.

Nilai-nilai yang telah tertanam diharapkan dapat terus dijaga, dikembangkan, dan diwariskan kepada generasi berikutnya, demi terciptanya masyarakat Indonesia yang damai, beradab, dan religius.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. (2020). *Moderasi Beragama di Indonesia: Tantangan dan Implementasi*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Alam, S., & Fadhilah, N. (2021). Peran Mahasiswa KKN dalam Penguatan Moderasi Beragama di Masyarakat Multikultural. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 115–128. <https://doi.org/10.24036/jpkm.v5i2.187>
- Anshari, M. (2022). Pendidikan Islam dan Tantangan Radikalisme Digital. *Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1), 45–62.
- Arifin, S. (2021). *Sosiologi Agama: Pluralisme dan Moderasi dalam Masyarakat Indonesia*. Yogyakarta: Deepublish.
- Azra, A. (2020). *Transformasi Politik Islam: Radikalisme, Moderatisme, dan Demokrasi*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Karo. (2024). *Kabupaten Karo dalam Angka 2024*. Kabanjahe: BPS Karo.
- Bakker, A., & Zubair, A. (1994). *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Budiarto, H. (2022). Implementasi Nilai Moderasi Beragama dalam Kegiatan KKN Tematik Mahasiswa. *Jurnal Pengabdian UIN Sunan Ampel*, 8(3), 233–247.
- Burhanuddin, J. (2020). Moderasi Beragama sebagai Upaya Pencegahan Konflik Sosial di Indonesia. *Jurnal Al-Qalam*, 37(2), 301–315.
- Departemen Agama RI. (2019). *Panduan Implementasi Moderasi Beragama*. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Fahmi, R., & Yuliana, D. (2023). Kolaborasi Mahasiswa dan Masyarakat dalam Penguatan Toleransi di Desa Multikultural. *Jurnal Sosial dan Humaniora*, 9(4), 520–536. <https://doi.org/10.31004/jsh.v9i4.1854>
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books.
- Hidayat, T. (2022). Model Pendidikan Multikultural di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Kebudayaan*, 15(2), 88–104.
- Ibrahim, R. (2019). Strategi Peningkatan Moderasi Beragama di Lingkungan Perguruan Tinggi Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 13(2), 101–120.
- Ismail, F. (2020). *Agama dan Demokrasi di Indonesia: Perspektif Moderasi Beragama*. Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Mustofa, A. (2021). KKN Tematik dan Penguatan Moderasi Beragama di Desa Binaan. *Jurnal Abdi Masyarakat*, 7(1), 59–74.

Nasir, M. (2023). Moderasi Beragama sebagai Fondasi Kerukunan Umat di Era Disrupsi. *Jurnal Al-Tarbiyah*, 14(1), 1–16.

Pusat Penelitian dan Pengembangan Bimas Islam. (2021). *Laporan Nasional Moderasi Beragama di Indonesia*. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia.

Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi.

Wahyudi, A., & Putri, S. (2023). Peran Pemuda dalam Menjaga Kerukunan Antarumat Beragama di Wilayah Plural. *Jurnal Kebangsaan dan Moderasi*, 2(1), 45–58.